

PERAN DA'I DALAM MENJAGA KELESTARIAN ALAM

Akhmad Syahid

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro

Email :ahmadsyahid19@yahoo.co.id

ABSTRACT

Allah Subhanahu wa Ta'ala, created the complete universe and its contents, and created in a balanced, paired and interconnected relationship between one being and another. Of the creatures created by Allah Subhanahu wa Ta'ala, on this earth, the most utilizing the contents of this earth is human, because humans can benefit and plants and animals. Humans are given the power to eat from the kinds of animals and plants. But in reality, the universe continues to be damaged, both in the ocean and on the land. Then it affects the declining quality and quantity of the creatures that live on it.

Da'i is a person who has the duty to preach and spread the teachings of Islam to all mankind. Da'wah submitted or spread in da'i should touch every line of human cases, including in it is the duty of every human being to maintain, care for and create a beautiful universe. The advantages and opportunities that da'i has to be optimized, especially with regard to efforts to maintain the beauty and harmony of the universe.

The duties of da'i are not limited to delivering matters concerning worship of mahdhoh alone, but da'i also must convey about the obligation to maintain and care for the universe and maintain its balance. Da'i must also be a pioneer of the maintenance of the universe, at least da'i should pioneer in caring and maintaining the environment of the mosque, because the mosque is the house of the Muslim ummah, both for the implementation of Fardhu Prayer, as well as a means of musyawarah and gathering of the Muslims.

Keywords ; Roles, Da'i, and nature

ABSTRAK

Allah Subhanahu wa Ta'ala, menciptakan alam semesta lengkap beserta isinya, dan diciptakan secara berimbang, berpasangan dan saling keterkaitan antara makhluk yang satu dengan makhluk yang lainnya. Dari sekian makhluk yang diciptakan Allah Subhanahu wa Ta'ala, dimuka bumi ini, yang paling banyak memanfaatkan isi dari bumi ini adalah manusia, karena manusia bisa mengambil manfaat dan tumbuh-tumbuhan dan juga hewan-hewan. Manusia diberi kekuasaan untuk memakan dari jenis-jenis hewan dan tumbuhan. Namun pada kenyataannya, alam semesta terus mengalami kerusakan, baik yang di lautan maupun yang di daratan. Kemudian berdampak kepada menurunnya kualitas dan kuantitas makhluk yang hidup padanya.

Da'i adalah sosok yang memiliki tugas mendakwahkan dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam kepada seluruh ummat manusia. Dakwah yang disampaikan atau yang disebarkan da'i hendaklah menyentuh setiap lini perkara-perkara manusia, termasuk didalamnya adalah kewajiban setiap manusia untuk menjaga, merawat dan menciptakan alam semesta yang indah. Kelebihan dan kesempatan yang dimiliki oleh da'i harus dioptimalkan, khususnya berkaitan dengan usaha menjaga keindahan dan keserasian alam semesta.

Tugas da'i tidak hanya sebatas menyampaikan materi-materi seputar ibadah mahdhoh semata, tetapi da'i juga harus menyampaikan tentang kewajiban menjaga dan merawat alam semesta serta menjaga keseimbangannya. Da'i juga harus menjadi pelopor perawatan alam semesta, minimal da'i harus memelopori dalam merawat dan menjaga lingkungan Masjid, karena masjid adalah rumah besarnya ummat Islam, baik untuk pelaksanaan ibadah Shalat Fardhu, maupun sebagai sarana bermusyawarah dan berkumpulnya para kaum muslimin.

Kata kunci ; Peran, Da'i, dan alam

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan daerah yang rawan terhadap bencana baik bencana alam, sosial, maupun kegagalan teknologi.¹ Praktik-praktik seperti pembalakan liar (*Illegal Logging*), penambangan liar, pembakaran hutan, pengolahan sampah yang tidak standar, pengalih fungsi lahan hijau menjadi gedung-gedung, dan pembuangan sampah yang tidak pada tempat semestinya turut menyumbang terjadinya kerusakan alam, serta penggunaan material plastik khususnya sebagai alat pembungkus barang belanjaan yang tidak diatur dan dibatasi. Pendirian bangun-bangunan baru tanpa mempertimbangkan keseimbangan alam dengan menanam pohon sebagai penghijauan khususnya di daerah perkotaan dan daerah padat penduduk, menjadi hal *lumrah* dan dianggap tidak berpengaruh kepada kerusakan alam, ditambah dengan semakin banyaknya industri dan kendaraan bermotor maupun mobil sebagai penghasil karbon dioksida yang populasinya terus meningkat dan berdampak kepada tercemarnya udara. Degradasi kualitas alam yang terus meningkat, menjadi sebuah keprihatinan bukan hanya manusia, namun hewan dan tumbuh-tumbuhan pun merasakan dampaknya. Kumuh dan aroma busuk dari air sungai yang bercampur dengan sampah-sampah rumah tangga maupun sampah industri berdampak kepada menurunnya kualitas air yang tidak layak dikonsumsi manusia, hewan juga tumbuh-tumbuhan.

Realitas inilah yang menjadi pendorong mengapa berbagai Lembaga, Organisasi dan LSM gencar mengkam-

panyekan untuk menjaga kebersihan dan menyayangi alam semesta, termasuk menolak upaya perusakan alam yang dilakukan perseorangan maupun korporasi. Seperti proyek Reklamasi di DKI Jakarta, penambangan timah di pulau Kalimantan, dan masih ada di beberapa daerah yang terdapat proyek-proyek yang sangat merusak alam, termasuk pengalihfungsian dari lahan pertanian menjadi lahan hunian.

Alam semesta yang luas dan indah ini merupakan karunia dan nikmat dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, yang harus dijaga dan dirawat. Untuk itu Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, mengamanahkan kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi. Pada dasarnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, mampu dan sangat mampu menjaga dan memelihara alam semesta beserta semua yang terdapat padanya. Islam dengan seluruh aturan-aturan yang ada padanya semua adalah untuk kebaikan manusia, karena manusia sebagai *Khalifah* Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, yang memiliki kewajiban dan tugas untuk menjaga keseimbangan alam semesta. Hal ini termaktub dalam al-Qur'an :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (١٣)

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui

¹ Pusat Data Informasi dan Humas BNPB. *Buku Data Bencana Indonesia*. (Jakarta: 2010). hlm. 14-15.

apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah : 30).²

Semakin lunturnya rasa kepedulian terhadap alam yang berdampak hilangnya keseimbangan alam itu sendiri, menjadi bukti bahwa manusia sudah mulai meninggalkan dan tidak menghargai ayat-ayat kauniyah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Ketika manusia sudah tidak lagi memperhatikan ayat-ayat kauniyah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, berarti manusia sudah menunjukkan kesombongannya terhadap sang Pencipta, dan membuktikan bahwa kadar dan kualitas keimanannya terhadap Dzat yang Menciptakan alam semesta menurun. Ayat-ayat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, baik yang kauniyah maupun yang Qauliyah tidak bisa dipisahkan, karena antara yang satu dengan yang lain saling terkait.

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ذَلِكَ ظَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ (٧٢)

“dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, Maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka”. (QS. Shad : 27).³

B. Hikmah Penciptaan alam Semesta

Dzat Yang Maha Pencipta dengan Kemulyaan-Nya, setiap menciptakan sesuatu selalu berpasang-pasangan sebagai sebuah keseimbangan. Demikian pula alam semesta yang luas ini, tidak ada satupun dari ciptaan-Nya yang tidak seimbang dan tidak bermanfaat. Diciptakannya alam semesta beserta isinya, semua saling berkait dan saling

membutuhkan antara yang satu dengan yang lain. Manusia membutuhkan hewan dan tumbuhan untuk memenuhi kebutuhannya. Hewan dan tumbuhan membutuhkan manusia untuk merawat dan menjaganya.

Imam Ibnu Katsir menjelaskan terkait ayat diatas, bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menciptakan alam semesta ini untuk kepentingan hamba-hambaNya dan penciptaan alam semesta ini bukanlah hanya sebuah permainan.⁴ Penciptaan alam semesta juga merupakan sebuah ujian bagi hamba-hambaNya, manakah hamba yang taat dan mana hamba yang menentang. Hamba yang taat akan mengakui kemaha besaran Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dan mengakui kelemahannya dihadapan sang Pencipta, sehingga dia akan berusaha mengabdikan diri dengan ikhlas mengharap RidhoNya. Namun bagi hamba yang ingkar, meskipun nampak jelas dihadapannya ayat-ayat kebesaran Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, tidak akan merubah keangkuhan dan kesombongannya.

Penciptaan alam semesta dalam enam masa, memberikan pembelajaran bagi manusia, bahwa setiap sesuatu pasti butuh proses dan membutuhkan tahapan-tahapan sehingga membutuhkan kesabaran. Karena pada dasarnya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, mampu menciptakan alam semesta ini dengan sekejap mata, sebagaimana tercantum dalam surat Al-Baqarah :

بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (٧١)

“Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, Maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan

² Kementerian Agama RI. *Syamil Qur'an*. (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkaleema, 2014). hlm. 6

³ Kementerian Agama RI. *Syamil Qur'an*. hlm. 455

⁴ Salim Bahreisy dan Said Bahreisy. *Tafsir Ibnu Katsir*. (Surabaya: pt. bina ilmu, t.t.), hlm.287.

kepadanya: “Jadilah!” lalu jadilah ia.” (QS. Al-Baqarah 117).

Manusia sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dibanding makhluk yang lainnya, sekaligus sebagai khalifah dimuka bumi, sudah selayaknya memahami dan mengambil hikmah dari penciptaan alam semesta ini. Adanya beraneka ragam tumbuhan dan hewan, yang paling banyak memanfaatkan adalah manusia, manusia bisa menjadikan tumbuh-tumbuhan sebagai bahan makanan, tempat berlindung, juga bisa dijadikan sebagai property. Manusia juga diberi izin untuk menaklukan hewan-hewan yang ada di alam sekitarnya, sehingga manusia bisa menjadikan hewan sebagai salah satu makanan yang baik untuk manusia, hewan juga bisa dimanfaatkan untuk mencari rizki dan peliharaan.

Begitu banyak nikmat yang telah Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, anugerahkan bagi manusia, maka sudah menjadi keharusan bagi manusia untuk mengakui dan mensyukurinya. Terciptanya alam semesta beserta isinya membuktikan bahwa yang menciptakan adalah Dzat Yang Maha Kuasa dan Maha Mengetahui yang terbaik bagi makhluknya. Mengakui keesaannya menjadi sebuah keharusan, karena tidak sepatutnya manusia mensekutukan Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, dengan yang lainnya.

KAJIAN TEORITIS

A. Definisi dan Peran Da’i

1. Definisi Da’i dan dakwah

Da’i berasal dari bahasa arab bentuk المذكر (laki-laki) yang berarti orang yang mengajak, kalau المؤنث (perempuan) disebut da’iyah.”⁵ Sedangkan dalam kamus

⁵ Enjang AS dan Aliyudin. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. (Bandung : Widya padjajaran, 2009). Hlm. 73

besar bahasa Indonesia, “da’i adalah orang yang pekerjaannya berdakwah, pendakwah.” Melalui kegiatan dakwah para da’i menyebarluaskan ajaran Islam.⁶ Dengan kata lain, da’i adalah seorang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung, melalui lisan, tulisan, atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebarluaskan ajaran Islam, melakukan upaya perubahan kearah kondisi yang lebih baik menurut Islam.

Da’i atau mubaligh, dikalangan masyarakat islam dianggap sebagai orang yang memiliki ilmu Islam yang lebih, sehingga keberadaannya sangat dibutuhkan sebagai pembimbing spiritual dan tempat untuk berkonsultasi, khususnya masalah agama. Hal inilah yang menyebabkan kedudukan seorang da’i di tengah masyarakat menempati posisi penting, ia adalah seorang pemuka (pelopor) yang selalu diteladani oleh masyarakat disekitarnya.

Segala perbuatan dan tingkah laku dari seorang da’i akan dijadikan tolak ukur oleh masyarakatnya. Da’i akan berperan sebagai seorang pemimpin di tengah masyarakat walau tidak pernah dinobatkan secara resmi sebagai pemimpin. Kemunculan da’i sebagai pemimpin adalah kemunculan atas pengakuan masyarakat yang tumbuh secara bertahap. Oleh karena itu, seorang da’i harus selalu sadar bahwa segala tingkah lakunya selalu dijadikan tolak ukur oleh masyarakatnya sehingga ia harus memiliki kepribadian yang baik.

Secara integral dakwah merupakan suatu proses untuk mendorong orang lain agar memahami dan mengamalkan suatu keyakinan tertentu. Sedangkan

⁶ Enjang AS dan Aliyudin. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. hlm. 75

Muhammad Ali Azis menjelaskan beberapa pengertian tentang dakwah sebagai berikut :⁷

- a. Dakwah berasal dari kata *an-nida'* yang berarti memanggil dan menyeru. Hal ini seperti yang tertuang di dalam Al Quran Surat Yunus ayat 33:

كَذَلِكَ حَقَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ عَلَى الَّذِينَ فَسَقُوا أَنَّهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ
(٣٣)

“Yusuf berkata: ‘Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku Termasuk orang-orang yang bodoh”.⁸

- b. Dakwah berasal dari kata *Dâ'a,yad'û, da'watan* yang berarti panggilan, ajakan, seruan. Yang dimaksud dengan panggilan adalah memanggil agar orang mau masuk Islam, ajakan kepada Islam, dan menyeru kepada Islam. Seperti terdapat dalam salah satu firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (٥٢١)

“serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah⁹ dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.¹⁰

⁷ M.Ali Azis. *Ilmu Dakwah 1*. (Jakarta: Prenada Media, 2004).hlm. 2

⁸ Kementerian Agama RI. *Syamil Qur'an*.hlm. 33

⁹ Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

¹⁰ Kementerian Agama RI. *Syamil Qur'an*.hlm. 281

Menurut Syamsuri Siddiq :

“dakwah adalah segala usaha dan kegiatan yang disengaja dan berencana dalam wujud sikap, ucap dan perbuatan yang mengandung ajakan dan seruan, baik langsung atau tidak langsung ditujukan kepada orang perorangan, masyarakat, maupun golongan supaya tergugah jiwanya, terpanggil hatinya kepada ajaran Islam untuk selanjutnya mempelajari dan menghayati serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari hari”.¹¹

B. Tugas dan peran Da'i

Menurut Syekh Ali Mahfuz sebagaimana yang dikutip oleh Alwisral Imam Zaidillah ada beberapa tugas dan kewajiban yang harus dimiliki oleh seorang da'i antara lain:

- a. Sesungguhnya kewajiban yang pertama atas da'i ialah berilmu dengan Al- Quran. Yang dimaksud dengannya ialah pendalaman padanya, dihadapkan segala sesuatu kepada kandungannya karena dia merupakan petunjuk dan pengajaran dan ibarat. Dan demikian juga halnya sunnah dan apa-apa yang telah sah dari semua ucapan Rasul dan sejarah kehidupannya dan sejarah kehidupan khulafaurrasyidin dan sejarah kehidupan kaum salaf yang shaleh.
- b. Mengamalkan ilmunya, perbuatan tidak membohongi perkataannya, dan juga tidak menyalahi zahirnya dan bathinnya. Bahkan dia menyuruh sesuatu apa- apa yang tidak ada, dia sebagai orang pertama, melakukannya dan juga dia melarang sesuatu, kalau tidak dia sebagai orang pertama meninggalkannya,

¹¹ Siddiq Syamsudin. *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*. (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1982).hlm. 8

agar berfaedah pengajarannya dan mendatangkan hasil.

- c. Penyantun dan berlapang dada, maka kesempurnaan sesuatu ilmu terletak pada sifat penyantun dan kelembutan ucapan merupakan alat pembuka hati, maka dari kesemuannya itu akan memberikan daya mampu untuk menghilangkan penyakit-penyakit jiwa dan hati.
- d. Keberanian, itu berarti seseorang tidak takut dalam menyatakan kebenaran dan tidak akan terambil (terangkat) pertolongan Allah karena celaan orang yang mencela. Hal ini sesuai dengan Hadist dari Ubadah bin Shammat r.a. berkata ia :*kami berjanji terhadap rasul, bahwa kami akan mengatakan keberadaan dimanapun kami berada, dan kami tidak merasa takut terhadap celaan orang yang mencela selagi dalam urusan kepada Allah.*
- e. Bersih diri dan tidak silau pandang terhadap apa yang ada pada tangan orang lain. Maka barang siapa yang tidak tergiur terhadap apa-apa yang ada pada tangan orang lain, berarti dia paling terkaya dari orang banyak. Maka dia akan tetap sebagai penghulu yang disayangi lagi terhormat juga akan jadi pemberi yang akan berguna dengan sebab demikian. Manakala sifat-sifat itu dijauhkan atau masih tergiur terhadap apa yang ada pada tangan manusia lain, maka pasti orang akan menukar agamanya dengannya.
- f. Berilmu dengan dengan keadaan ummat penerima dakwah, sehubungan tugas-tugas mereka, adat istiadat, tabiat-tabiati yang berlaku dalam negeri mereka, akhlak mereka

atau segala apa yang berkembang pada kebiasaan masyarakat mereka.¹²

C. Peran Da'I Terhadap Alam

Da'I sebagai sosok yang mengemban amanah untuk mencerahkan dan membimbing ummat manusia dalam berbagai aspek problematika kehidupan, da'I tidak hanya membimbing pada hal-hal yang bersifat *ubudiyah* ansih saja atau ibadah yang bernuansa "kemasjidan". da'I diharapkan mampu menjadi pembimbing dan pencerah dalam konteks ini, membimbing dan mencerahkan ummat untuk melestarikan alam lingkungan.

Aktifitas da'I adalah berdakwah, dakwah tidak boleh hanya dipandang dalam pengertian sempit, yakni sebagai tabligh atau sebatas ceramah yang lebih banyak berorientasi kepada masalah-masalah ibadah mahdhah (ritual). Tetapi dakwah juga mempunyai orientasi pada masalah-masalah ibadah *ijtima'iyah* (social) termasuk usaha pelestarian lingkungan hidup juga harus mulai dikembangkan. Karena dakwah pada hakekatnya adalah suatu upaya untuk mengangkat harkat dan martabat manusia agar memperoleh dunia yang hasanah dan akhirat yang hasanah. hal ini seiring dengan hakekat pembangunan nasional bangsa Indonesia, yaitu pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya.

Dalam Islam, sebagai dasar berpijak dalam berdakwah adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ajaran agama yang tidak digunakan sebagai dasar berpijak yang kokoh dalam berbagai segi kehidupan akan menyebabkan kemunduran kearifan manusia. Allah berfirman:

¹² Alwisral Imam Zaidillah, *Straregi Dakwah Dalam Membentuk Da'i professional* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002). hlm.23.

“Katakanlah:”Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran” (QS Az-Zumar:9). Seterusnya Allah juga berfirman:“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

Da’i berkewajiban mendakwahkan kepada ummat tentang tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi. Kenyamanan hidup, kenyamanan beribadah pun sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan tempat ibadah. Lingkungan mencakup tanah, air, batu, udara, tumbuhan dan lain sebagainya. Semua itu harus dijaga ekosistemnya dan keseimbangannya, agar eksistensi dan nilai keindahan yang ada tetap terjaga.

Media yang digunakan oleh ummat manusia dalam menjalankan ibadah tidak bisa terlepas dari tanah, air dan beberapa jenis benda yang ada di lingkungan sekitarnya. Maka tugas dan peran da’i dalam menciptakan dan menjaga kelestarian alam sangat vital. Kebersihan dan keindahan sangat erat kaitannya dengan ajaran agama Islam. Da’i harus mendakwahkan pentingnya menjaga kelestarian alam merujuk pada dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur’an dan al-Hadits, diantaranya adalah :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (١٤) قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ
فَإَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ
(٢٤)

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang

benar). Katakanlah: “Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah).” (QS. Ar-Rum : 41-42).¹³

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ
رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ (٦٥)

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-A’raf : 56).¹⁴

Menurut Imam Ibnu Katsir, ayat diatas menjelaskan bahwa Allah Subhanahu Wa Ta’ala melarang perbuatan merusak dan hal-hal yang membahayakannya, setelah dilakukan perbaikan atasnya. Karena jika ada sesuatu yang telah berjalan dengan baik kemudian terjadi pengrusakan, maka akan menimbulkan hal lebih berbahaya bagi manusia.¹⁵ Tugas da’i selain menciptakan keindahan dan keseimbangan alam, juga bertugas untuk menjaga alam lingkungan.

Hal ini mempertegas bahwa, peran da’i dalam menjaga kelestarian alam sangatlah vital, karena berperan sebagai pencerah, pembimbing dan mengedukasi masyarakat. Pada dasarnya masyarakat secara umum sudah mengetahui tentang pentingnya menjaga kelestarian alam, namun untuk menumbuhkan rasa tanggungjawab dan rasa memiliki keindahan alam, khususnya masyarakat yang notabene beragama Islam perlu adanya pendampingan dan pengarahan

¹³ Kementerian Agama RI.Syamil Qur’an.hlm. 409-410

¹⁴ Kementerian Agama RI.hlm. 157

¹⁵ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh.Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i. 2012).hlm. 494

yang dilakukan secara continue, karena manusia cenderung acuh terhadap lingkungan dikarenakan antara orang yang satu dengan yang lain saling lempar tanggungjawab.

Tugas da'I adalah berdakwah, menyampaikan, mengajak dan menyeru kepada ummat, maka da'I juga harus menyampaikan materi-materi yang berkaitan dengan keindahan alam, tanggungjawab sebagai khalifah di muka bumi, juga materi tentang ancaman baik di dunia maupun diakhirat jika terjadi kerusakan alam lingkungan.

Meskipun misi dakwah dari dulu sampai sekarang tetap sama yaitu mengajak umat manusia ke dalam sistem Islam, namun tantangan dakwah berupa problematika umat senantiasa berubah dari waktu ke waktu. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diharapkan adalah yang penerapannya tidak menyebabkan kerusakan kualitas lingkungan, karena kerusakan lingkungan itu akan menjadi beban manusia baik lahiriah maupun batiniah.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (٧٧)

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qashash : 77).

Permasalahan yang dihadapi oleh umat selalu berbeda baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Namun demikian, permasalahan-permasalahan

umat tersebut perlu diidentifikasi dan dicarikan alternatif pemecahan yang relevan dan strategis melalui pendekatan-pendekatan dakwah yang sistematis, smart, dan profesional. Firman Allah dalam Al Qur'an: “Dan tidaklah kami utus engkau (Muhammad) kecuali untuk menjadi rahmat bagi alam semesta.” (QS Al Anbiya:107). Ayat ini sekaligus menyatakan bahwa Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW adalah agama rahmat bagi semesta (*rahmatan lil alamin*).

Kata rahmat mencakup makna yang amat luas. Dari kata itu dipahami bahwa keselamatan adalah rahmat, kesejahteraan adalah rahmat, kecerdasan adalah rahmat, kesehatan adalah rahmat, dan lingkungan pun merupakan rahmat. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kesehatan adalah rahmat yang sangat istimewa. Karena semua jenis rahmat yang disebutkan tadi hanya dinikmati sepenuhnya oleh orang yang sehat.

Pada saat yang bersamaan, Islam dipandang sebagai sumber motivasi dalam berbagai aspek kehidupan, agar manusia selalu meningkatkan kualitas hidupnya, termasuk dalam masalah kesehatan lingkungan. Dalam hal ini, Allah berfirman:

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (٦١)

“Dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus. (QS. Al Maidah: 16).

Gelap gulita yang dimaksud pada ayat tersebut, mengandung berbagai pengertian yang berkenaan dengan penderitaan. Seperti kebodohan,

kemiskinan, keterbelakangan, dan sakit. Sedangkan cahaya yang terang, mengandung arti yang berkaitan dengan kebahagiaan dan kesejahteraan, seperti kecerdasan, hidup yang layak, dan lingkungan yang sehat.

Da'I dianggap memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian alam dikarenakan da'I sebagai juru dakwah dan memiliki tugas untuk membimbing dan mengarahkan ummat. Keberlangsungan kelestarian alam merupakan bagian dari materi-materi dakwah yang harus disampaikan oleh para da'i. Hal ini didukung oleh pendapat Mary Evelyn Tucker¹⁶, menurut beliau ada lima konsep dasar yang ada dalam setiap agama yang berperan sebagai upaya menyelamatkan lingkungan :

1. *Reference* atau keyakinan yang diperoleh dari kitab-kitab suci dan kepercayaan yang mereka miliki masing-masing. Implementasi dari konsep agama khususnya yang berkaitan dengan alam semesta direalisasikan melalui penjagaan, perawatan dan pemeliharaan terhadap ecosystem dan keharmonisan alam semesta itu sendiri. Dengan demikian, agama melarang setiap perbuatan baik individu maupun kelompok yang berdampak kepada rusaknya lingkungan hidup. Serta dengan menjaga dan memelihara keindahan alam semesta menjadi bukti terhadap keimanan seseorang.
2. *Respect*, yaitu penghargaan kepada semua makhluk hidup yang telah diajarkan oleh setiap agama sebagai makhluk tuhan. Semua yang diciptakan oleh Sang Pencipta akan

memiliki hubungan dan saling bergantung antara makhluk yang satu dengan makhluk yang lainnya. Tumbuhan, hewan dan manusia merupakan sebuah kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, manusia membutuhkan tumbuh-tumbuhan dan juga hewan sebagai mitra untuk memenuhi kebutuhan masing-masing. Jika salah satu dari ketiga jenis makhluk tersebut punah, maka kehidupan di alam dunia ini akan selesai. Manusia membutuhkan tumbuhan dan hewan sebagai bahan konsumsi juga keperluan lainnya, hewan membutuhkan tumbuhan sebagai makanannya, dan membutuhkan manusia untuk membantu keberlangsungan hidupnya. Begitu juga tumbuh-tumbuhan membutuhkan peran manusia juga hewan untuk merawat dan melestarikan habitatnya.

3. *Restrain*, yaitu kemampuan untuk mengelola dan mengontrol sesuatu dengan tujuan tidak menimbulkan sesuatu yang mubazir. Manusia sebagai makhluk yang sempurna karena dibekali akal fikiran dan juga perasaan. Dengan kedua bekal tersebut manusia bisa dan mampu mengelola alam semesta ini dengan benar. Dan hal ini merupakan salah satu tugas manusia sebagai *khalifatullah* di muka bumi yang mulia ini.
4. *Redistribution*, yaitu kemampuan untuk menyebarkan kekayaan, kegembiraan, dan kebersamaan melalui langkah dermawan, seperti infak, sedakah dan lain-lain. Mungkin sudah menjadi fitrahnya, manusia memiliki rasa empati dan rasa ingin berbagi. Alam semesta yang luas ini

¹⁶ <http://beeruzebabu.blogspot.co.id/2013/02/5-prinsip-dasar-dalam-menjaga-lingkungan.html>

membutuhkan peran dan keperdulian dari manusia. Manusia menginginkan kebahagiaan dan kesenangan yang dia dapat dapat dirasakan juga oleh makhluk yang lain. Peran manusia dalam menjaga kelestarian alam selain dengan tenaga, juga dibutuhkan biaya, maka dalam Islam terdapat syariat untuk berinfaq, berzakat dan lain sebagainya.

5. *Responsibility*, yaitu sikap bertanggungjawab dalam merawat kondisi lingkungan dan alam. Rasa memiliki dan ingin menjaga kelestarian alam semesta merupakan aktualisasi bahwa manusia memiliki rasa tanggungjawab terhadap alam semesta. Dan membenci terhadap kerusakan alam semesta serta perbuatan-perbuatan yang mengarah kepada perusakan alam semesta adalah suatu hal yang lumrah dimiliki oleh setiap manusia.

KESIMPULAN

Keindahan dan keserasian alam semesta merupakan karunia dan nikmat dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang harus terus dijaga dan dipelihara. Alam yang indah dan asri akan berpengaruh terhadap pola dan kondisi kesehatan makhluk yang berada disekitarnya, baik secara fisik, psikologi dan ruhani. Karena lingkungan juga bisa membuat suasana kenyamanan, kedamaian dan kebahagiaan.

Tumbuh-tumbuhan berperan mengurangi panas terik matahari, dan menghasilkan oksigen yang sangat bermanfaat bagi manusia juga hewan. Tumbuh-tumbuhan juga berfungsi sebagai penyangga daerah pantai dan sungai dari abrasi yang bisa berdampak tanah longsor, juga bermanfaat untuk menyimpan stok air sehingga tidak cepat

habis baik dipinggiran sungai maupun di daerah daratan, karena semua makhluk hidup membutuhkan air.

Peran da'I dalam mendakwahkan pentingnya menjaga dan merawat alam semesta yang luas ini perlu ditekankan dan ditingkatkan. Penyampaian materi-materi pengajian kepada ummat Muslim tidak boleh dibatasi pada hal-hal yang berkaitan dengan ibadah ansih semata. Seorang da'I harus faham dan mampu menyampaikan materi berkaitan dengan pentingnya menjaga keseimbangan dan keindahan alam semesta. Al-Qur'an sebagai pedoman ilahiyah dan juga Hadits Rasulullah *Shalallahu'alaihi wa Sallam*, telah menjelaskan tugas manusia di muka bumi adalah sebagai khalifah, yaitu merawat, menjaga dan melestarikan keindahan alam semesta. Dengan demikian Nampak jelas bahwa Da'I harus membimbing, mengarahkan dan memberikan tauladan kepada ummat manusia untuk melakukan usaha menciptakan dan menjaga alam semesta.

Pembuktian dalam mengamalkan perintah Sang Pencipta Alam Semesta dalam menjaga kelestarian alam semesta harus dimulai dari rumah-rumah setiap muslim, juga harus dimulai dari tempat-tempat ibadah baik Masjid atau Mushola. Karena Masjid menjadi symbol eksistensi sebuah kelompok Muslim di suatu daerah, juga masjid adalah tempat untuk beribadah mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, maka tidak sepatutnya Masjid dan lingkungan sekitarnya kumuh, baur dan tidak terawat. Masjid juga sebagai markas besar dalam berdakwah, tempat berkumpulnya para da'I dan jama'ah.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Agama RI, *Syamil Qur'an*, Bandung: PT. Sygma Examedia Arkaleema, 2014.
- Bahreisy Salim dan Said Bahreisy, *Tafsir Ibnu Katsir*, Surabaya: pt. bina ilmu, t.t.),.
- AS Enjang dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, Bandung : Widya padjajaran, 2009.
- AzisM.Ali, *Ilmu Dakwah*, 1 Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Syamsudin Siddiq, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1982.
- Zaidillah Alwisral Imam, *Straregi Dakwah Dalam Membentuk Da'i Professional*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Bin Abdullah Muhammad Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2012.
- <http://beeruzebabu.blogspot.co.id/2013/02/5-prinsip-dasar-dalam-menjaga-lingkungan.html>

